

BAB I

PENDAHULUAN

1.1. Latar Belakang Masalah

Masa remaja merupakan suatu masa dimana individu mengalami perubahan dari masa anak-anak ke masa remaja atau usia belasan tahun. Masa remaja juga diartikan sebagai masa dimana seseorang menunjukkan tanda-tanda pubertas dan berlanjut hingga dicapainya kematangan seksual.

Masa remaja merupakan suatu periode atau masa tumbuhnya seseorang dalam masa transisi dari anak-anak ke masa dewasa, yang meliputi semua perkembangan yang dialami sebagai persiapan memasuki masa dewasa (Hurlock, 1990).

Masa remaja adalah suatu masa disaat individu berkembang dari pertama kali yang menunjukkan tanda-tanda seksual, mengalami perkembangan psikologis dan pola identifikasi dari anak menjadi dewasa, serta terjadi peralihan dari ketergantungan sosial ekonomi yang penuh pada keadaan yang mandiri (Monks dkk., 1989 dalam Hurlock, 1990).

Masa remaja berlangsung antara umur 12 tahun sampai dengan 21 tahun bagi wanita dan 13 tahun sampai dengan 22 tahun bagi pria. Rentang usia remaja ini dapat dibagi menjadi dua bagian, yaitu usia 12/13 tahun sampai dengan 17/18 tahun adalah remaja awal, dan usia 17/18 tahun sampai dengan 21/22 tahun adalah remaja akhir (Mappiare, 1982 dalam Ali & Asrori, 2011, p. 9).

Batasan usia remaja menurut organisasi kesehatan dunia “World Health Organization” (WHO) tahun 1974 dalam Sarwono (2012) dikemukakan dengan tiga kriteria, yaitu biologis, psikologis, dan sosial ekonomi, sehingga remaja diartikan dalam beberapa definisi, yaitu remaja adalah suatu masa dimana individu berkembang dari saat pertama kali ia menunjukkan tanda-tanda seksual sekundernya sampai saat ia mencapai kematangan seksual, remaja merupakan

individu yang mengalami perkembangan psikologis dan pola identifikasi dari kanak-kanak menjadi dewasa, dan remaja adalah suatu masa dimana terjadi peralihan dari ketergantungan sosial-ekonomi yang penuh keadaan yang relatif lebih mandiri (Muang-man, 1980: 9).

Monks dkk. (1989) menyatakan remaja sebetulnya tidak mempunyai tempat yang jelas. Mereka sudah tidak termasuk golongan anak-anak, tetapi belum juga dapat diterima secara penuh untuk masuk ke golongan orang dewasa. Remaja ada diantara anak dan orang dewasa. Oleh karena itu, remaja seringkali dikenal dengan fase “mencari jati diri” atau fase “topan dan badai. Remaja masih belum mampu menguasai dan memfungsikan secara maksimal fungsi fisik maupun psikisnya.

Masa remaja seringkali dikenal dengan masa mencari jati diri, oleh Erickson disebut dengan identitas ego atau ego identity (Bischof, 1983). Ini terjadi karena masa remaja merupakan peralihan antara masa kehidupan anak-anak dan masa kehidupan orang dewasa. Oleh karena itu, ada sejumlah sikap yang sering ditunjukkan oleh remaja, yaitu kegelisahan, pertentangan, mengkhayal, aktivitas berkelompok, dan keinginan mencoba segala sesuatu.

Pada umumnya, remaja memiliki rasa ingin tahu yang tinggi (high curiosity). Karena didorong oleh rasa ingin tahu yang tinggi, remaja cenderung ingin bertualang, menjelajah segala sesuatu, dan mencoba segala sesuatu yang belum pernah dialaminya. Selain itu, didorong juga oleh keinginan seperti orang dewasa menyebabkan remaja ingin mencoba melakukan apa yang sering dilakukan oleh orang dewasa. Akibatnya, tidak jarang secara sembunyi-sembunyi, remaja pria mencoba merokok karena sering melihat orang dewasa melakukannya. Seolah-olah dalam hati kecilnya berkata bahwa remaja ingin membuktikan kalau sebenarnya dirinya mampu berbuat seperti yang dilakukan oleh orang dewasa (Soekanto, 1989, p. 18 dalam Ali & Asrori, 2011).

Merokok adalah salah satu aktivitas merugikan kesehatan yang “secara umum” diterima oleh sebagian besar anggota masyarakat. Aktivitas merokok biasanya diasosiasikan dengan kegiatan untuk memenuhi kebutuhan kesenangan seseorang, meskipun sebagian perokok menyadari adanya kemungkinan munculnya penyakit-penyakit yang diakibatkan oleh aktivitas tersebut (Sitepoe,

2000). Mu'tadin (2002), menyatakan bahwa kerugian yang ditimbulkan rokok terhadap kesehatan sangat besar disebabkan dalam asap rokok terdapat 4000 zat kimia berbahaya untuk kesehatan, dua diantaranya adalah nikotin yang bersifat adiktif dan tar yang bersifat karsinogenik.

Penelitian terdahulu menunjukkan bahwa miskinnya pemahaman atau pengetahuan sikap atau tidak adanya keyakinan terhadap akibat-akibat merokok dapat menyulitkan individu untuk membangun suatu sikap atau akan memiliki sikap yang cenderung lemah terhadap rokok (Crhistanto, 2004). Selanjutnya, Notoatmodjo (2003) menyatakan bahwa pemahaman atau pengetahuan memegang pengaruh yang besar di dalam perilaku seseorang dan apabila pernyataan ini dikaitkan dengan perilaku merokok, maka pemahaman atau pengetahuan seseorang tentang rokok akan menentukan seseorang untuk menjadi perokok atau tidak. Akan tetapi, pada kenyataannya pengaruh iklan tentang rokok sering menimbulkan pemahaman atau pengetahuan yang salah tentang rokok. Pembentukan pemahaman atau pengetahuan tentang rokok dapat terbentuk dari adanya penginderaan terhadap iklan-iklan rokok yang banyak terpampang di semua tempat mulai dari tempat umum yang berbentuk baliho sampai ke dalam rumah melalui iklan yang ditayangkan di televisi yang biasanya cenderung membentuk pemahaman atau pengetahuan yang salah tentang rokok karena jargon iklan rokok sering dirancang sesuai dengan karakteristik remaja yang menginginkan kebebasan, independensi, dan pemberontakan pada norma-norma (Wullur, 2008). Pemahaman atau pengetahuan yang salah tentang rokok ini selanjutnya akan mendorong terbentuknya sikap yang salah tentang rokok dan pada akhirnya terjadi proses aplikasi dimana seseorang akan menjadi perokok.

Munculnya kebiasaan merokok diantara remaja biasanya terjadi karena masa remaja, yang biasanya diidentikkan dengan masa sekolah lanjutan atas (SMA), adalah masa yang sulit bagi individu karena pada masa ini terjadi transisi dari masa kanak-kanak ke masa dewasa (Nadeak, 1991). Pada masa peralihan ini seseorang cenderung untuk mulai menyampaikan kebebasan dan hak untuk mengemukakan pendapatnya sendiri, mengalami perubahan fisik yang luar biasa, menjadi terlalu percaya diri yang disertai dengan peningkatan emosi yang mengakibatkan sulit menerima nasehat orang tua atau guru dan yang terpenting

adalah adanya rasa kepemilikan terhadap kelompok sosial yang sangat tinggi sehingga pengaruh kelompok sosial tersebut terkadang cenderung mendominasi perilaku kesehariannya.

Pada saat remaja biasanya mereka memiliki rasa percaya diri yang cukup tinggi. Rasa percaya diri merupakan salah satu aspek kepribadian yang sangat penting dalam masa remaja (Walgito, 2000). Rasa percaya diri pada remaja menimbulkan kesanggupan pada dirinya untuk melakukan penilaian terhadap tingkah laku yang dilakukannya. Kepercayaan diri merupakan suatu keyakinan yang dimiliki seseorang bahwa dirinya mampu berperilaku seperti yang dibutuhkan untuk memperoleh hasil yang diharapkan. Kepercayaan diri ditunjukkan oleh suatu keyakinan bahwa seseorang dapat menyebabkan sesuatu terjadi sesuai dengan harapannya (Bandura, 1977). Percaya diri merupakan suatu keyakinan dan sikap seseorang terhadap kemampuan pada dirinya sendiri dengan menerima secara apa adanya baik positif maupun negatif yang dibentuk dan dipelajari melalui proses belajar dengan tujuan untuk kebahagiaan dirinya.

Percaya diri adalah modal dasar seorang manusia dalam memenuhi berbagai kebutuhan sendiri. Seseorang mempunyai kebutuhan untuk kebebasan berfikir dan berperasaan sehingga seseorang yang mempunyai kebebasan berfikir dan berperasaan akan tumbuh menjadi manusia dengan rasa percaya diri (Hakim, 2002).

Menurut Dharma Sutanto (1990, p. 24) rokok memiliki dampak positif dan negatif. Dampak positif dari rokok adalah untuk pembangunan nasional. Rokok dipandang dari pendapatan negara, merupakan pembayar pajak terbesar, dan juga memberikan kesempatan kerja bagi tenaga kerja yang cukup banyak jumlahnya. Namun hal ini memiliki efek yang juga sangat merugikan, karena rokok sangat berbahaya untuk kesehatan dan juga akibat lain yang ditimbulkannya, seperti tambahan anggaran belanja rumah tangga, bahaya kebakaran, dan sebagainya.

Pada hasil penelitian yang dilakukan oleh Combined Albany and Framingham Studies menunjukkan angka kematian para perokok yang menghabiskan lebih dari 30 batang sehari adalah tiga kali lebih banyak daripada mereka yang tidak pernah merokok (Lumanau, 1986, p. 25).

Upaya-upaya meningkatkan kesehatan masyarakat terus dilakukan dengan tanpa kenal lelah. Hal ini ditunjukkan dengan mulai ditetapkannya “kesehatan untuk semua ditahun 2000” oleh WHO. Berbagai penyuluhan-penyuluhan mengenai bahaya merokok juga terus dilakukan hingga saat ini. Dengan upaya penjelasan dan memasyarakatkan pemahaman tentang penggunaan zat-zat berbahaya yang terdapat pada rokok diharapkan memiliki dampak yang positif bagi sikap dan tindakan yang akan diambil untuk menampilkan generasi muda yang lebih sehat, tangguh, dan penuh masa depan yang cemerlang.

Salah satu penyebab sulitnya menangani permasalahan rokok karena kalangan pemerintah belum sehati. Sudah tahu merugikan rakyat, merugikan kesehatan, dan untuk melindungi kesehatan masyarakat, tetapi pemerintah masih ragu-ragu. Demikian yang disampaikan Nafsiah Mboi pada puncak peringatan Hari Anti Tembakau Sedunia yang bertemakan `Lindungi Generasi Bangsa dari Iklan, Promosi dan Sponsor Rokok` di Kantor Kementerian Kesehatan, Jakarta (Fitri Syarifah, dalam www.liputan6.com, diunduh 31 mei 2013).

Secara umum merokok merupakan fungsi dari lingkungan dan individu, artinya bahwa perilaku merokok selain disebabkan dari faktor lingkungan juga disebabkan oleh faktor diri atau kepribadian. Faktor dalam diri remaja dapat dilihat dari kajian perkembangan remaja. Remaja mulai merokok berkaitan dengan adanya krisis aspek psikososial yang dialami pada masa perkembangannya yaitu masa ketika mencari jati diri (Gatchel, 1989).

Dalam masa remaja sering terjadi ketidaksesuaian antara perkembangan psikis dan perkembangan sosial. Upaya-upaya untuk menemukan jati diri tersebut tidak selalu dapat berjalan sesuai dengan harapan masyarakat. Perilaku merokok bagi remaja merupakan perilaku simbolisasi. Simbol dari kematangan, kekuatan, kepemimpinan, dan daya tarik terhadap lawan jenis (Brigham, 1991; Helmi, 2000).

Jumlah perokok usia remaja di Indonesia sudah mencapai fase yang mengkhawatirkan. Pada tahun 1995, remaja laki-laki perokok sebanyak 14% sedangkan perempuan pada 1995 hanya 0,3%, tetapi melonjak drastis menjadi 1,6% pada 2010 (www.Okezone.com, diunduh 26 Mei 2012).

Merokok memang sudah menjadi kebiasaan di kalangan masyarakat perkotaan saat ini, termasuk remaja dan anak-anak. Menurut data Kemenkes, sejak tahun 1995-2007, jumlah perokok remaja meningkat hingga 12 kali lipat. "Sangat mengesankan melihat data seperti ini. Generasi muda pun kini sudah mulai terpengaruh dan melakukan kebiasaan merokok," ungkap Dr. Ekowati Rahajeng, SKM, M.Kes, Direktur Pengendalian Penyakit Tidak Menular Kemenkes RI. "Pengendalian rokok dalam lingkup remaja juga akan mengurangi risiko penyakit anak yang timbul akibat paparan asap rokok atau perokok pasif," ungkap Dr. Ekowati (Ajeng, dalam www.health.detik.com, diunduh 30 Mei 2013).

Berdasarkan latar belakang yang sudah dibahas di atas peneliti semakin tertarik untuk mengkaji dan meneliti lebih lanjut dalam bentuk skripsi dengan judul "Hubungan antara Kepercayaan Diri, Perilaku Merokok, dan Sikap Penggunaan Zat-zat Berbahaya Dalam Rokok Pada Anak Usia Remaja".

1.2. Identifikasi Masalah

Adapun identifikasi masalah dalam penelitian ini antara lain :

- 1.2.1. Apakah terdapat hubungan yang signifikan antara kepercayaan diri dan sikap penggunaan zat-zat berbahaya dalam rokok pada anak usia remaja ?
- 1.2.2. Apakah terdapat hubungan yang signifikan antara perilaku merokok dan sikap penggunaan zat-zat berbahaya dalam rokok pada anak usia remaja ?
- 1.2.3. Apakah terdapat hubungan yang signifikan antara teman sebaya dan sikap penggunaan zat-zat berbahaya dalam rokok pada anak usia remaja ?
- 1.2.4. Apakah terdapat hubungan yang signifikan antara pergaulan dan sikap penggunaan zat-zat berbahaya dalam rokok pada anak usia remaja ?
- 1.2.5. Apakah terdapat hubungan yang signifikan antara pola asuh orangtua dan sikap penggunaan zat-zat berbahaya dalam rokok pada anak usia remaja ?
- 1.2.6. Apakah terdapat hubungan yang signifikan antara kepercayaan diri, perilaku merokok, dan sikap penggunaan zat-zat berbahaya dalam rokok pada anak usia remaja ?

1.3. Pembatasan Masalah

Pembatasan masalah ditunjukkan agar ruang lingkup penelitian dapat lebih jelas, terarah, dan tidak meluas sehingga menyulitkan penulis. Penulis memfokuskan penelitian ini kepada apakah terdapat hubungan yang signifikan antara kepercayaan diri, perilaku merokok, dan sikap penggunaan zat-zat berbahaya dalam rokok pada anak usia remaja.

1.4. Rumusan Masalah

Rumusan masalah dari penelitian ini adalah “Apakah terdapat hubungan yang signifikan antara kepercayaan diri, perilaku merokok, dan sikap penggunaan zat-zat berbahaya dalam rokok pada anak usia remaja?”

1.5. Tujuan Penelitian

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui apakah terdapat hubungan yang signifikan antara kepercayaan diri, perilaku merokok, dan sikap penggunaan zat-zat berbahaya dalam rokok pada anak usia remaja.

1.6. Manfaat Penelitian

1.6.1. Manfaat Teoritis

Manfaat teoritis dari penelitian ini adalah untuk memberi pengetahuan baru bagi para masyarakat, khususnya remaja mengenai kepercayaan diri, perilaku merokok, dan sikap penggunaan zat-zat berbahaya dalam rokok pada anak usia remaja. Selain itu, guna menambah perbendaharaan data bagi kampus, menambah wawasan peneliti terhadap masalah yang diteliti, dan penelitian ini diharapkan dapat menjadi bahan pertimbangan atau rujukan bagi penelitian yang memusatkan perhatian tentang hubungan antara kepercayaan diri, perilaku merokok dan sikap penggunaan zat-zat berbahaya dalam rokok pada anak usia remaja.

1.6.2. Manfaat Praktis

1.6.2.1. Bagi remaja laki-laki dan perempuan

Penelitian ini berguna untuk memberi pandangan baru pada remaja tentang hubungan antara kepercayaan diri, perilaku merokok, dan sikap penggunaan zat-zat berbahaya dalam rokok pada anak usia remaja. Bagaimana para remaja menyikapi berbagai macam zat berbahaya yang terkandung dalam rokok yang tentunya berdampak buruk untuk kesehatan.

1.6.2.2. Bagi orang tua

Hasil penelitian ini berguna untuk bahan masukan bagi para orang tua untuk dapat memilihkan lingkungan yang baik untuk anak-anaknya, supaya orangtua lebih memperhatikan kondisi anaknya serta memberitahukan kepada anaknya tentang pemahaman atau pengetahuan tentang penggunaan zat-zat berbahaya dalam rokok serta bahaya merokok yang tentu berdampak buruk untuk kesehatan.